

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Demografi Tempat Penelitian

Kelurahan Oepura merupakan salah satu dari 9 kelurahan yang berada dalam kecamatan Maulafa dan berada pada sebelah barat Kecamatan Maulafa. Wilayah Kelurahan Oepura terdiri dari daratan agak tinggi dari permukaan laut dan sebagian dari daratan diperuntungkan untuk pertanian, perdagangan dan perindustrian, sedangkan sebagiannya sudah dipadati pemukiman penduduk. Luas wilayah Kelurahan Oepura adalah 256,75 Ha. Batas wilayah Kelurahan Oepura :

- Utara : Kelurahan Naikoten 1 dan Kelurahan Oebobo
- Timur : Kelurahan Kolhua dan Kelurahan Maulafa
- Selatan: Kelurahan Sikumana dan Kelurahan Belo
- Barat : Kelurahan Naikolan dan Kelurahan Naikoten 1

Jumlah penduduk pria 5277 jiwa, jumlah penduduk wanita 5057 jiwa, jumlah anak-anak yaitu laki-laki 790 jiwa, anak perempuan 940 jiwa. Jumlah penduduk pada usia produktif yaitu laki-laki 1789 jiwa dan perempuan 1697 jiwa. Pada Kelurahan Oepura terdapat fasilitas kesehatan yaitu 1 Pustu (pusat pembantu) dan 13 Posyandu (Bunga bakung 1, Bunga bakung 2, Kasih, Sedap malam, Permata bunda, Sesawi, Kasih sayang, Sukun 1, Sukun 2, Meleti, Pola)

B. Jalan penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Oepura Kota Kupang untuk melihat hubungan antara variabel independen (karakteristik ibu dan penyapihan dini) dengan variabel dependen (status gizi balita).

Penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dimulai dari pengurusan surat izin penelitian dari institusi pendidikan yaitu Poltekkes Kemenkes Kupang dan dilanjutkan dengan pengurusan surat izin penelitian di Dinas kesehatan Kota Kupang dan diberi tembusan kepada Kepala Puskesmas Sikumana yang dijadikan sebagai tempat penelitian.

Tahap selanjutnya, yaitu tahap pelaksanaan meliputi pengambilan data pada dua posyandu yaitu Posyandu Permata Bunda dan Posyandu Bunga bakung 1 di Kelurahan Oepura Kota Kupang. Pada Posyandu Permata Bunda dengan sasaran 62 balita dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 13 Januari 2024 – 17 Januari 2024. Didapatkan responden sebanyak 60 balita, 2 balita lainnya tidak berada ditempat (Pulang kampung). Pada Posyandu Bunga Bakung 1 dengan sasaran 89 balita dan pengambilan data dilakukan pada tanggal 14 Maret 2024 dan dilanjutkan pada 17-20 Mei 2024. Didapatkan responden sebanyak 76 balita. 6 balita lainnya pindah ke Posyandu Bunga Bakung 2 karena terjadi pemekaran sebelumnya sehingga nama yang masih tercantum, 3 balita lainnya tidak ada di tempat (acara keluarga dikampung), 2 lainnya rumah yang jauh (Oebobo), dan 2 balita lainnya hanya titipan di posyandu. Sehingga total keseluruhan responden yang didapatkan sebanyak 136 responden ibu dan balita.

C. Hasil penelitian

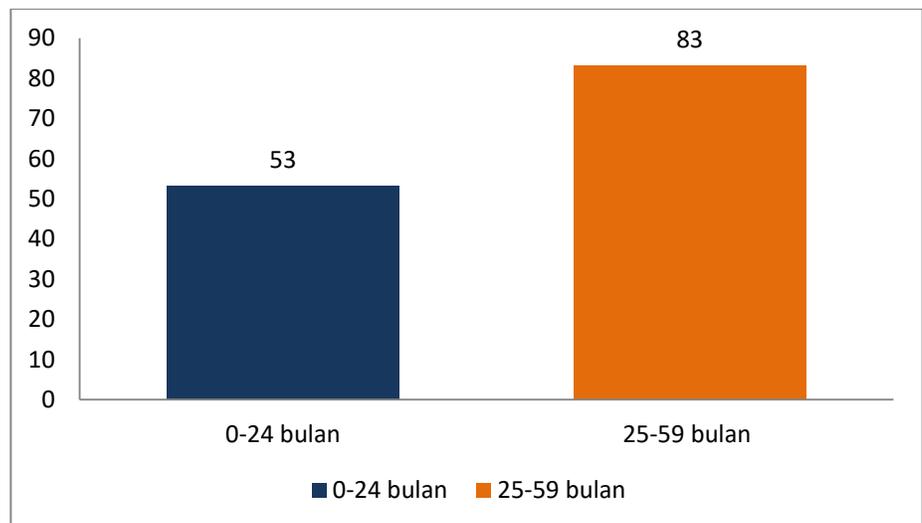
a. Analisis Univariat

Gambaran karakteristik subyek penelitian meliputi tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu dan penyapihan dini dan status gizi balita.

1. Karakteristik balita

a. Usia balita

Berdasarkan diagram 1 menunjukkan balita dengan usia 0-24 bulan sebanyak 53 balita (39%) dan usia 25-59 bulan sebanyak 83 balita (61%).

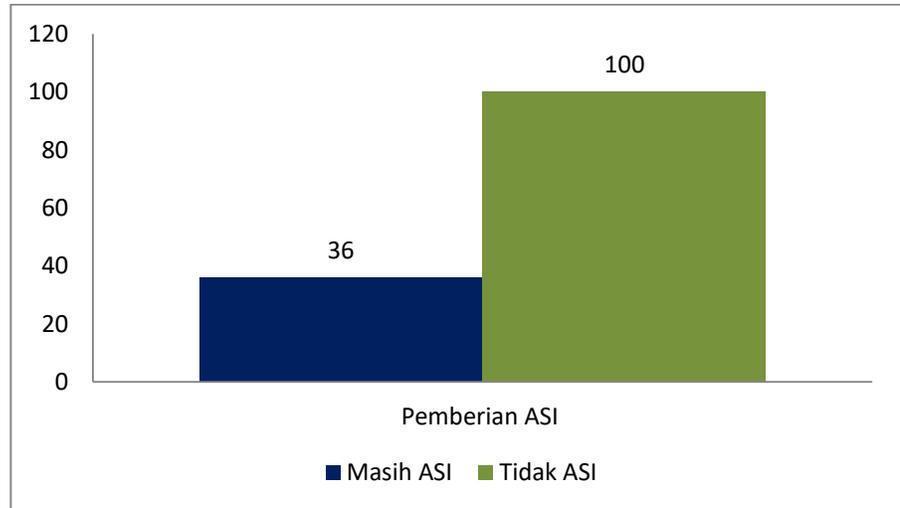


Sumber : Data primer 2024

Diagram 1. Distribusi balita berdasarkan usia

b. Pemberian ASI

Berdasarkan diagram 2 menunjukkan balita yang masih diberikan ASI sebanyak 36 balita (26,5) dan tidak diberikan ASI sebanyak 100 balita (73,5).



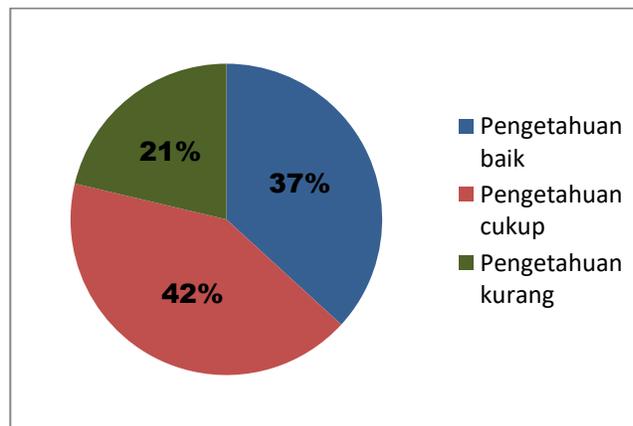
Sumber : Data primer 2024

Diagram 2. Distribusi balita berdasarkan pemberian ASI

2. Karakteristik ibu

a. Pengetahuan ibu

Pada Diagram 3. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu di Kelurahan Oepura menunjukkan ibu dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 50 orang (36,8%), pengetahuan cukup sebanyak 57 orang (41,9%), dan pengetahuan kurang sebanyak 29 orang (21,3%).

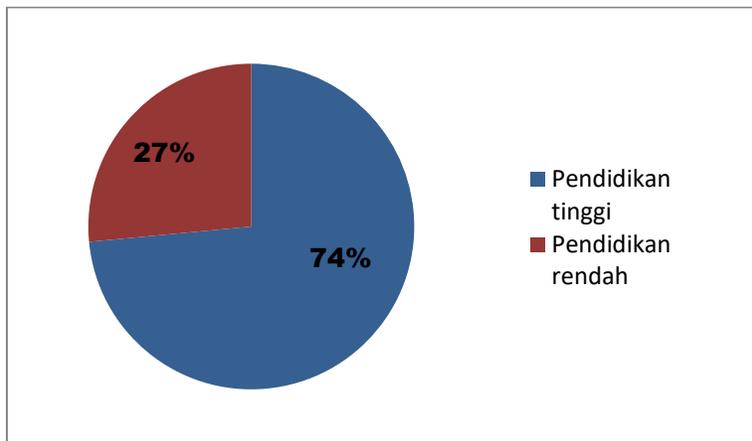


Sumber : Data primer 2024

Diagram 3. Distribusi frekuensi pengetahuan Ibu di Kelurahan Oepura

b. Pendidikan ibu

Pada Diagram 4. Distribusi frekuensi pendidikan ibu di Kelurahan Oepura menunjukkan sebagian besar ibu dengan berpendidikan tinggi sebanyak 100 orang (73,5%) dan yang berpendidikan rendah sebanyak 36 orang (26,5%).

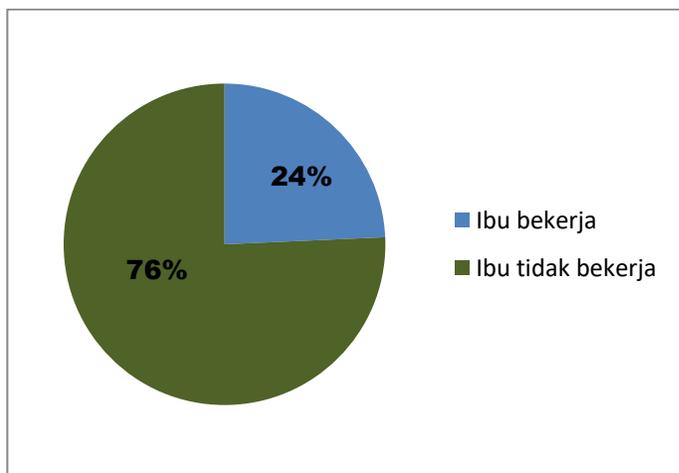


Sumber : Data primer 2024

Diagram 4. Distribusi frekuensi pendidikan ibu di Kelurahan Oepura

c. Pekerjaan ibu

Pada Diagram 5. Distribusi frekuensi pekerjaan ibu di Kelurahan Oepura menunjukkan kategori ibu yang bekerja sebanyak 33 orang (24,3%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 103 orang (75,7%).



Sumber : Data primer 2024

Diagram 5. Distribusi frekuensi pekerjaan ibu di Kelurahan Oepura

3. Usia penyapihan

Pada tabel 3. Distribusi frekuensi penyapihan anak balita di Kelurahan Oepura menunjukkan balita paling banyak dengan penyapihan dini (< 2 tahun) sebanyak 61 balita (44,9%) dan tidak penyapihan dini (≥ 2 tahun) sebanyak 39 balita (28,7%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi penyapihan anak balita di Kelurahan Oepura

No	Penyapihan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Penyapihan dini (< 2 tahun)	61	44,9
2	Tidak penyapihan dini (≥ 2 tahun)	39	28,7
Jumlah		100	73,5

Sumber : Data primer 2024

4. Status gizi

Pada tabel 4. Distribusi frekuensi status gizi balita di Kelurahan Oepura menunjukkan balita paling banyak balita dengan status gizi berat badan normal sebanyak 82 balita (60,3%), berat badan kurang sebanyak 37 balita (27,2%), berat badan sangat kurang sebanyak 12 balita (8,8%), dan resiko berat badan lebih 5 balita (3,7%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi status gizi balita di Kelurahan Oepura

No	Status gizi (BB/U)	Frekuensi	Presentase (%)
1	Berat badan sangat kurang	12	8,8
2	Berat badan kurang	37	27,2
3	Berat badan normal	82	60,3
4	Resiko Berat badan lebih	5	3,7
Jumlah		136	100

Sumber : Data primer 2024

b. Analisis Bivariat

1. Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa ibu dengan kategori pengetahuan baik dengan status gizi balita berat badan normal sebanyak 33 balita (40,2%), kategori berat badan kurang sebanyak 11 balita (29,7%). Ibu dengan kategori pengetahuan cukup dengan status gizi balita berat badan normal sebanyak 31 balita (37,8%), kategori berat badan kurang sebanyak 15 balita (40,5%). Ibu dengan kategori pengetahuan kurang dengan kategori status gizi balita berat badan normal sebanyak 18 balita (22%) dan kategori berat badan kurang sebanyak 11 (29,7%) balita.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher-exact* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,120 dengan taraf signifikans $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$), karena $0,120 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di kelurahan Oepura

Tabel 3. Analisis hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi di Kelurahan Oepura

Variabel		Status gizi			Resiko berat badan lebih	Total	<i>p-value</i>
		Berat badan sangat kurang	Berat badan kurang	Berat badan normal			
Pengetahuan ibu	Baik	3	11	33	3	50	0,120
	Cukup	9	15	31	2	57	
	Kurang	0	11	18	0	29	
Total		12	37	82	5	136	

Sumber : Data primer 2024

2. Hubungan pendidikan ibu dengan status gizi

Berdasarkan tabel 6. menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) status gizi balita yang berat badan normal sebanyak 63 balita (76,8%), berat badan kurang sebanyak 23 balita (62,2%) dan ibu yang berpendidikan rendah (SD dan SMP) status gizi balita yang berat badan normal sebanyak 19 balita (23,2%), berat badan kurang 14 balita (37,8%).

Hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher-exact* diperoleh nilai p value sebesar 0,324 dengan taraf signifikans $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$), karena $0,324 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di kelurahan Oepura.

Tabel 4. Analisis hubungan pendidikan ibu dengan status gizi di Kelurahan Oepura

Variabel	Status gizi			Resiko berat badan lebih	Total	<i>p-value</i>
	Berat badan sangat kurang	Berat badan kurang	Berat badan normal			
Pendidikan Tinggi	10	23	63	41	100	0,324
ibu Rendah	2	14	19	1	36	
Total	12	37	82	5	136	

Sumber : Data primer 2024

3. Hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi

Berdasarkan tabel 7. Menunjukkan bahwa ibu yang bekerja dengan status gizi berat badan normal sebanyak 19 balita (23,2%), ibu yang tidak bekerja dengan status gizi normal sebanyak 63 balita (76,8%), berat badan kurang sebanyak 31 balita (83,8%).

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Fisher-exact* diperoleh nilai p value sebesar 0,071 dengan taraf signifikans α

= 0,05 ($p < \alpha$), karena $0,071 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di kelurahan Oepura.

Tabel 5. Analisis hubungan pekerjaan ibu dengan status gizi di Kelurahan Oepura

Variabel		Status gizi			Resiko berat badan lebih	Total	<i>p-value</i>
		Berat badan sangat kurang	Berat badan kurang	Berat badan normal			
Pekerjaan	Bekerja	5	6	19	3	33	0,071
	Tidak bekerja	7	31	63	2	103	
Total		12	37	82	5	136	

Sumber : Data Primer 2024

4. Hubungan penyapihan dini dengan status gizi

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 61 balita yang penyapihan dini (<2 tahun) lebih banyak yang status gizi balitanya baik sebanyak 35 orang (59,7%) sedangkan dari 39 balita yang tidak penyapihan dini (≥ 2 tahun) pun lebih banyak status gizi dengan berat badan normal sebanyak 24 orang (40,7%).

Hasil analisis statistik menggunakan uji *fisher-exact* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,071 dengan taraf signifikans $\alpha = 0,05$ ($p < \alpha$), karena $0,071 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara waktu penyapihan dengan status gizi balita di kelurahan Oepura

Tabel 6. Analisis hubungan penyapihan dengan status gizi balita di Kelurahan Oepura

Variabel	Berat badan	Status gizi		Resiko berat badan lebih	Total	<i>p-value</i>
		Berat badan	Berat badan			

		sangat kurang	kurang	normal	badan lebih	
Usia penyapihan	Penyapihan dini (< 2 tahun)	5	18	35	3	61
	Tidak penyapihan dini (≥ 2 tahun)	3	12	24	0	39
Total		8	30	59	3	100

0,735

Sumber : Data primer 2024

D. Pembahasan

- a. Hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Oepura

Hasil uji *fisher-exact* dalam penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar $0,120 > 0,05$. Artinya, tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Layla (2022) di Posyandu desa Welahan Kabupaten Jepara yang menyatakan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita.

Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita dikarenakan pengetahuan bukan hanya menjadi satu-satunya factor yang dapat mempengaruhi status gizi balita, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ati dkk, (2022) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi status gizi balita yaitu asupan makanan, penyakit infeksi, jumlah anggota keluarga serta pola pengasuhan anak.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bertalina (2018) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi karena diketahui dari hasil wawancara ibu balita mengetahui pengetahuan gizi, sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan rendah, sehingga pengetahuan gizi yang baik untuk anak tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan yang dimiliki

seseorang, dinyatakan orang yang berpendidikan tinggi maka akan begitu berpengaruh pada pengetahuan yang dimiliki ataupun informasi yang didapat (Layla, 2022). Status gizi pada balita diakibatkan oleh berbagai faktor salah satunya yaitu tingkat pengetahuan ibu. Orang tua terutama ibu memegang peranan utama terhadap pola asuh anak balitanya termasuk dalam pemberian makan. Pengetahuan yang baik tentang gizi berpengaruh pada pemberian makanan kepada balita. Ibu dengan pengetahuan gizi yang cukup sebisa mungkin akan memberikan makanan yang mengandung zat gizi, namun ibu yang memiliki pengetahuan kurang ketika memberikan makanan kepada balitanya biasanya tanpa melihat zat gizi yang terkandung di dalamnya (Hasdianah, 2014). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Prasetya (2020) yang menyebutkan bahwa seseorang dengan pengetahuan yang baikpun belum tentu akan membentuk sikap dan perilaku yang baik, karena perlu adanya faktor pendukung atau fasilitas yang mewujudkan perilaku tersebut.

b. Pendidikan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Oepura

Hasil uji *fisher-exact* dalam penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar $0,324 > 0,05$. Artinya, tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dkk (2020) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan pendidikan ibu dengan status gizi. Dikarenakan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah tidak selalu memiliki anak dengan masalah gizi yang lebih banyak daripada ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu tidak merupakan penyebab dasar dari masalah kurang gizi dan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah kurang gizi, khususnya pada keluarga miskin (Lubis dkk,2020).

Pendidikan ibu merupakan faktor yang sangat penting. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan ibu erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan terhadap perawatan kesehatan, hygiene pemeriksaan kehamilan dan pasca persalinan, serta kesadaran terhadap kesehatan gizi anak-anak dan keluarganya. Pendidikan juga begitu berpengaruh pada faktor sosial ekonomi lainnya seperti pendapatan, pekerjaan, kebiasaan hidup, makanan, dan tempat tinggal. Pendidikan turut juga menentukan mudah tidaknya seorang dapat menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh (Pratasis dkk, 2018).

Menurut Septikasari (2018) menyatakan pendidikan orang tua, yakni ibu yang berkaitan kuat dengan status gizi anak karena ibu memiliki peran langsung dalam mengasuh anak termasuk dalam menyediakan makanan untuk balita. Tetapi pendidikan ibu yang tinggi tidak secara langsung dapat menurunkan risiko anak terkena gizi kurang. Pendidikan ibu yang tinggi pun belum tentu mempunyai pengetahuan yang baik pula dalam hal polaasuh anak terlebih khusus dalam hal asupan zat gizi yang adekuat bagi anak.

c. Pekerjaan ibu dengan status gizi balita di Kelurahan Oepura

Hasil uji *fisher-exact* dalam penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar $0,071 > 0,05$. Artinya, tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita menurut BB/U. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayarni & Sumarmi (2018) yang menyatakan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di kelurahan Wonokusomo yang sebagian ibu tidak bekerja memiliki balita dengan status gizi normal.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanimbo & Wartinarsih (2020) yang menyatakan tidak adanya

hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting karena berdasarkan hasil pengamatan secara langsung, ibu yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu di pagi hari untuk ke posyandu untuk memperoleh makanan tambahan dan juga mendapatkan edukasi kesehatan dibanding ibu yang bekerja. Namun ibu yang bekerja pun mendapat penambahan pendapatan bagi keluarga sehingga hal ini dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga dapat memenuhi kebutuhan nutrisi yang baik.

Ibu yang memiliki balita namun berstatus bekerja memiliki dampak positif bagi penambahan pendapatan, namun di sisi lain dampak negatif pun dapat terjadi dalam hal pembinaan dan pemeliharaan anak dalam menjaga asupan zat gizi. Hal ini karena ibu yang sibuk dan tidak dapat mengawasi dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan anak (Apriniawati 2014).

d. Penyapihan dini dengan status gizi balita di Kelurahan Oepura

Hasil uji *fisher-exact* dalam penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar $0,735 > 0,05$. Artinya, tidak terdapat hubungan antara penyapihan dini dengan status gizi balita menurut BB/U. Dari hasil wawancara dengan ibu balita alasan melakukan penyapihan dini pada balita karena balita yang sering mengigit puting susu, ibu yang bekerja, dan anak yang tidak mau ASI lagi.

Namun faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita bukan hanya usia penyapihan, tetapi ada pula faktor-faktor lainnya yaitu faktor secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung seperti kurangnya asupan makanan bergizi, penyakit yang mungkin di derita oleh balita, dan juga faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita (Oktarindasarira, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iyan Adrian dkk (2017) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara penyapihan dengan status gizi anak usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tlaga

disebabkan pada usia 6 bulan ke atas anak telah terbiasa dengan pemberian makanan pendamping berupa bubur ataupun nasi lunak serta sayuran sehingga kebutuhan balita tercukupi dari suplai makanan tersebut dan anak balita yang sehat-sehat saja dengan mengkonsumsi makanan pendamping tersebut membuat sebagian ibu menghentikan pemberian ASI. Selain itu, pada usia tersebut anak juga telah diberi susu botol.